

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 07-08 Agustus 2025, tentang Gambaran Kebiasaan Mengisap Jari dan Kejadian Maloklusi pada Responden Kelas 1 SD Inpres Oesapa Kecil 1. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan Kebiasaan Mengisap Jari dan Kejadian Maloklusi pada Responden Kelas 1 SD Inpres Oesapa Kecil 1. Data penelitian di peroleh melalui penggunaan alat bantu penelitian yaitu, lembar pertanyaan berupa kuisisioner yang diisi oleh orang tua responden dan lembar pemeriksaan gigi responden. Deskripsi hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Penelitian

a. Karakteristik Responden (Siswa)

Karakteristik responden (Siswa) berdasarkan umur dan jenis kelamin di lihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Umur (Thn)	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-Laki		Perempuan		n	%
	n	%	n	%		
5	1	1,9	1	1,9	2	3,8
6	28	53,8	19	36,6	47	90,4
7	1	1,9	2	3,8	3	5,7
Total	30	57,7	22	42,3	52	100

Pada tabel 4.1. di ketahui bahwa responden lebih banyak berumur 6 tahun yaitu 47 siswa (90,4%) dan berjenis kelamin laki-laki 30 siswa (57,7%).

b. Karakteristik Responden (Ibu)

Karakteristik Ibu Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin dapat di lihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Karakteristik Ibu Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Umur (Thn)	n	%
25 – 30	12	23,1
31 – 35	11	21,1
36 – 40	14	27,0
41 – 45	9	17,3
46 – 50	6	11,5
Total	52	100,0

Pada tabel 4.2. di ketahui bahwa ibu dari responden lebih banyak berumur 36-40 tahun yaitu 14 orang (27,0 %) dan 52 orang (100 %) berjenis Kelamin Perempuan

2. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Kebiasaan Mengisap Jari

Kebiasaan Mengisap jari SD Inpres Oesapa Kecil 1 dapat di lihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mengisap Jari

Kategori	N	%
Sering	52	100
Sesekali	0	0
Total	52	100

Pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa semua responden (100%) sering memiliki kebiasaan mengisap jari.

b. Kejadian Maloklusi

Kejadian Maloklusi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 dapat di lihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Maloklusi

Kategori	N	%
Tinggi	0	0
Sedang	1	1,9
Rendah	51	98,1
Total	52	100

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kejadian maloklusi pada responden termasuk kategori rendah (98,1%) dan 1 siswa (1,9%) berada pada kategori sedang.

c. Hubungan Kebiasaan Mengisap Jari dengan Kejadian Maloklusi

Hubungan Kebiasaan Mengisap Jari dengan Kejadian Maloklusi pada responden SD Inpres Oesapa Kecil 1 dapat di lihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi Hubungan Kebiasaan Mengisap Jari dengan Kejadian Maloklusi pada responden SD Inpres Oesapa Kecil 1

Kebiasaan Isap Jari	Maloklusi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sering	0	0,0	1	1,9	51	98,1	52	100
Sesekali	0	0,0	0	0,0	0	0	0	0
Total	0	0,0	1	1,9	51	98,1	52	100

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari semua responden dengan kebiasaan sering mengisap jari hanya terdapat 1 responden (1,9%) yang memiliki maloklusi kategori sedang, sedangkan sebanyak 98,1% responden memiliki maloklusi kategori rendah.

d. Jenis Maloklusi

Jenis Maloklusi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.6. Distribusi Jenis Maloklusi pada responden SD Inpres Oesapa Kecil 1

Jenis Maloklusi	n	%
Anterior Open bite	10	19,2
Posterior open bite	8	15,4
Crossbite (Gigitan Terbalik)	1	1,9
Anterior crossbite	3	5,7
Posterior crossbite	2	3,8
Deepbite	16	30,8
Tidak maloklusi	12	23,2
Total	52	100

Pada tabel 4.6. menunjukkan bahwa jenis maloklusi yang dialami oleh responden adalah deepbite (30,8). anterior open bite (19,2%) dan posterior open bite 15,4%).

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 07-08 Agustus 2025 tentang tentang Gambaran Kebiasaan Mengisap Jari dan Kejadian Maloklusi pada Responden Kelas 1 SD Inpres Oesapa Kecil 1 Kota Kupang, maka di peroleh data sebagai berikut:

1. Kebiasaan Mengisap Jari

Berdasarkan tabel 4.3. dapat dilihat bahwa terdapat responden yang memiliki kebiasaan mengisap jari kategori sering 52 siswa (100%) dan kategori sesekali 5 siswa (0,0%). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan peran orang tua yang baik dalam melakukan pencegahan sejak dini terhadap anaknya untuk tidak mengisap jari.

Menurut (Goeharto et al., 2016) menyatakan bahwa Kebiasaan menghisap jari dapat dimulai sejak bayi masih dalam kandungan ibu yaitu berupa refleks menghisap ibu jari yang lambat laun akan menjadi kebiasaan yang menyenangkan karena rasa sangat nyaman sehingga dapat membuatnya tertidur. Aktivitas menghisap ibu jari dan jari lain sangat berkaitan dengan otot-otot sekitar rongga mulut. Beberapa faktor etiologi dan kondisi yang memicu kebiasaan ini adalah: kelelahan, rasa bosan, ketegangan, kelaparan, ketakutan, stres emosional, dan adanya faktor keinginan yang tidak terpenuhi. Kebiasaan menghisap sesuatu termasuk jari, yang tidak memberi nilai nutrisi (non-nutritive), seringkali dianggap wajar. Akan tetapi, kebiasaan menghisap yang berkepanjangan akan menghasilkan maloklusi. Oleh karena itu diperlukan penanganan untuk menghentikan kebiasaan tersebut dan orang tua sangat berperan penting dalam hal tersebut. Terhadap anak diberikan pengertian tentang akibat baik langsung maupun tidak langsung dari kebiasaan menghisap yang dilakukannya. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dengan tidak memarahi anak jika kebiasaan terus berlanjut, dan memberikan suatu penghargaan jika anak tidak lagi melakukannya. Sehingga membuat anak merasa termotivasi untuk bisa menghilangkan kebiasaan buruknya secara total. Menghentikan kebiasaan buruk menghisap jari lebih baik dilakukan dengan tidak terlalu memberikan tekanan dalam proses mengingatkan dan lebih baik tanpa menyalahkan, menyinggung, dan menghukum, karena hal tersebut dapat meningkatkan kecemasan yang akan berakibat semakin

meningkatnya kejadian kebiasaan menghisap jari.

2. Kejadian Maloklusi

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa terdapat responden yang memiliki kejadian maloklusi kategori rendah 51 siswa (98,1%) kategori dan 1 siswa (1,9%) berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas anak tidak ada gangguan susunan gigi yang signifikan. Rendahnya tingkat maloklusi kemungkinan dipengaruhi oleh faktor antara lain tidak ada kebiasaan buruk seperti mengisap jari.

Hasil Penelitian yang dilakukan (Aulia dkk., 2023) menunjukkan bahwa terdapat anak dengan kebiasaan buruk rongga mulut memiliki tingkat keparahan maloklusi kategori cukup parah. Menurut Wagner yang dikutip dari jurnal Hardiyanti (2020) mengatakan bahwa anak yang memiliki kebiasaan buruk rongga mulut memiliki kemungkinan yang lebih tinggi mengalami maloklusi dibandingkan anak tanpa kebiasaan buruk. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat keparahan maloklusi berbeda-beda pada setiap anak yang memiliki ataupun tidak memiliki kebiasaan buruk rongga mulut. Pernyataan ini disebabkan karena adanya faktor lain yang dapat menyebabkan maloklusi atau adanya perbedaan intensitas, frekuensi serta durasi dari setiap kebiasaan buruk yang dilakukan oleh anak. Kusnoto (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan maloklusi, di antaranya faktor lokal seperti anomali jumlah gigi, bentuk gigi, ukuran gigi, dan pencabutan dini gigi desidui, sedangkan faktor umum meliputi faktor kongenital, keturunan,

lingkungan, malnutrisi, dan salah satunya kebiasaan buruk. Hasil penelitian Hardiyanti (2020) juga menjelaskan bahwa semakin lama durasi melakukan kebiasaan buruk maka tingkat keparahan maloklusi semakin meningkat, jika anak tersebut melakukan kebiasaan buruk dengan frekuensi cukup tinggi dan intensitas yang cukup dapat saja menyebabkan gigi berjejal.

3. Hubungan Kebiasaan Mengisap Jari dengan Kejadian Maloklusi

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa responden dengan kebiasaan mengisap jari kategori sering cenderung memiliki kejadian maloklusi rendah sebanyak 51 siswa (98,1%), kebiasaan mengisap jari kategori sering cenderung memiliki kejadian maloklusi sedang sebanyak 1 siswa (1,9%). Hal ini menunjukkan bahwa populasi pada penelitian ini, kebiasaan mengisap jari tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat kejadian maloklusi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mengisap jari pada kategori sering yang artinya perilaku itu tidak sering dilakukan atau sudah jarang akan tidak dilakukan lagi oleh anak.

Menurut (Elianora, 2018) Kebiasaan mengisap ibu jari dapat menjadi masalah karena ada kemungkinan terjadinya misalignment gigi permanen jika seorang anak yang berusia lima atau enam tahun masih melakukan kebiasaan mengisap ibu jari sehingga dapat menyebabkan perubahan bidang insisal gigi seri, retroklinasi pada gigi insisivus rahang bawah dan proklinasi pada gigi insisivus rahang atas sehingga meningkatkan overjet. Hal tersebut juga dapat mengubah rasio antara bagian atas dan bawah

ketinggian wajah anterior. Akibatnya posisi gigi depan jauh lebih maju dari gigi bawah. Keperahan kelainan gigi dan rahang akibat mengisap jari tergantung dari durasi, frekuensi, dan intensitas, oleh karena itu pemeriksaan lengkap sangat perlu dilakukan.

Hasil penelitian (Samad & Gazali, 2016) menunjukkan bahwa murid yang memiliki kebiasaan mengisap jari lebih dominan terjadi pada maloklusi Klas 1 Tipe 2 dan Klas 2 Divisi 1. Sebaliknya dapat dikatakan bahwa anak yang tidak atau jarang mempunyai kebiasaan mengisap jari maka resiko terjadinya maloklusi rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mengisap ibu jari dengan jenis maloklusi murid SD di Kota Makassar.